

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Buruh TKBM di Pelabuhan Belawan didominasi oleh suku Toba karena semangat migran yang mereka jiwai. Mereka bekerja keras di daerah perantauannya yaitu Medan, menjalin jaringan kekuatan dengan saling mengajak teman atau saudaranya yang satu suku dengan mereka.
2. Buruh TKBM di Pelabuhan Belawan dapat bertahan hidup karena faktor tradisi suku Batak yang bebas mereka lakukan seperti penggunaan marga, penggunaan bahasa, berkumpul di *Lapo Tuak*, *Partangiangan*, Memanggang makanan khas mereka, dan jiwa semangat migran yang mereka terapkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.
3. Buruh selalu digambarkan oleh pekerja kasar yang bekerja hanya mengandalkan tenaga dan otot yang kuat. Tenaga yang mereka keluarkan selalu tidak sesuai dengan upah yang mereka terima. Upah buruh tergolong rendah karena hanya didasarkan oleh Upah Minimum Regional. Dengan UMR, para buruh tidak dapat untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Itulah sebabnya mereka masih tergolong masyarakat dengan ekonomi bawah.

4. Buruh TKBM adalah buruh yang terdaftar sebagai tenaga bongkar muat barang di Pelabuhan Belawan dan mereka mempunyai kartu anggota, sehingga tidak sembarangan orang bisa masuk pelabuhan dan bekerja sebagai buruh. Setiap buruh masuk pelabuhan harus membawa kartu tersebut dan setiap mereka hendak bekerja harus menunjukkan kartu tersebut sebagai identitas mereka. Begitu juga orang lain yang datang menggantikan seorang buruh, harus membawa kartu buruh yang digantikannya.
5. Buruh TKBM Pelabuhan Belawan berjumlah 3.432 orang dan dibagi menjadi 286 regu kerja dan dalam satu regu terdiri dari 12 orang. Mereka semua diperkerjakan dengan sistim gilir kerja oleh Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat Barang (TKBM) yang secara organisasi ada semenjak 1969. Ke 286 regu kerja digilir secara merata dan dalam satu hari jika pekerjaan bongkar atau muat barang banyak, dapat 100 regu kerja yang bekerja.
6. Pembayaran upah TKBM didasarkan tarif kesepakatan antara perusahaan dengan pihak buruh yang diwakilkan oleh koperasi. Namun pembayaran upah buruh sering juga mengalami keterlambatan karena tidak semua perusahaan selaku pemilik barang cukup modal sehingga menunggu barangnya laku dipasaran baru pihak perusahaan membayar upah. Hal inilah membuat buruh semakin sesuh, sudah upahnya minim juga mengalami

keterlambatan. Padahal upah itu seharusnya dipergunakan pada hari itu juga oleh buruh karena jika ia pulang ke rumahnya tidak membawa uang maka rumahnya tidak akan ada “asap”. Artinya upah tersebut berkaitan dengan makan di rumahnya, jika buruh tidak bawa uang ke rumah maka tidak ada yang dimasak. Hal ini merupakan ketidaktegasan oleh pihak Otoritas selaku pengawas pelabuhan, seharusnya hal keterlambatan tidak boleh ditolerir lebih dari 7 hari setelah bekerja sesuai Undang-Undang prosedur pembayaran upah oleh pemerintah. Pihak Otoritas adalah pihak pemerintah seharusnya mereka yang mereka yang lebih mengawasi hal tersebut.

7. Keterlambatan pembayaran upah tersebut membuat para buruh pelabuhan meminjam uang kepada rentenir. Bunga yang dibebankan antara 10 sampai 20 persen dari yang dipinjam itupun hitungan mingguan atau hitungan 10 hari. Kalau sampai bulanan biasanya antara buruh dan rentenir membuat kesepakatan berapa yang harus dibayar, biasanya bunganya sangat tinggi. Pinjaman inilah juga menjadi faktor buruh tersebut semakin miskin karena tidak jarang upah yang mereka terima hanya untuk menutupi hutang, tidak sempat dibawa ke rumahnya.
8. Faktor etnisitas dan sistem jaringan sangat mempengaruhi orang Batak datang ke Pelabuhan Belawan dan bekerja sebagai TKBM. Di dalam etnisitas tentulah terdapat identitas. Perjumpaan buruh Batak

yang satu dengan buruh Batak yang lainnya, membuat mereka merasa pelabuhan Belawan tidak asing bagi mereka karena yang dijumpai di sana ternyata satu rumpun dengan mereka. Maka ketika orang Batak berkenalan dengan buruh Batak, membuat orang Batak yang baru bergabung tadi mempunyai keberanian dan percaya diri karena merasa akan diterima di pelabuhan oleh buruh yang lain karena mereka satu suku.

9. Biasanya jumlah buruh Batak di Pelabuhan Belawan bertambah karena buruh Batak tersebut mengajak teman, tetangga atau kerabatnya yang satu suku dengan mereka untuk bergabung menjadi buruh. Mereka datang biasanya karena temannya sudah dari pelabuhan atau kerabatnya yang tinggal di Medan atau tinggal di Belawan. Atau ada juga buruh Batak mewariskan pekerjaannya kepada anaknya jadi tidak membuka peluang lebar bagi orang lain untuk menggantikannya. Persamaan satu suku membuat para buruh Batak di Pelabuhan Belawan merasa bahwa pelabuhan itu adalah lingkungan yang tidak asing bagi mereka. Buruh Batak tersebut merasa bahwa Pelabuhan Belawan itu adalah rumpunnya atau lingkungannya. Sehingga tidaklah sulit menemukan orang Batak dengan badan tinggi tegap, otot kekar dengan suara yang khas di Pelabuhan Belawan. Faktor identitas dan jaringan kekerabatan inilah

menjadi faktor utama jumlah buruh Batak di Pelabuhan Belawan didominasi oleh orang Batak.

10. Dengan upah yang minim sebagai buruh TKBM tidak cukup bagi buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka sistim gilir dalam bekerja membuka peluang bagi buruh untuk melakukan pekerjaan sampingan. Buruh Batak di Pelabuhan Belawan adalah pekerja kasar yang upahnya kecil, ketika mengetahui upah buruh tidak cukup memenuhi kebutuhan hidupnya, iapun putar otak cari nafkah lain. Usaha-usaha yang mereka lakukan ialah berdagang, bertani, melaut, narik beca atau menjadi sopir dan kuli bangunan. Mereka menyesuaikan keadaannya dengan kerja sampingannya, misalnya kalau memang ada lahan, mereka bertani, kalau ada keterampilan dagang mereka dagang. Jadi usaha-usaha yang mereka lakukan berkaitan juga dengan potensi yang mereka miliki.

11. Walaupun upah minim namun buruh Batak tidak meninggalkan profesinya sebagai buruh disebabkan faktor pendidikan yang rendah. Karena pendidikan rendah tidak membuka peluang bagi mereka untuk mencari pekerjaan lain. Seandainya ada yang lebih baik, merekapun akan meninggalkan profesinya sebagai buruh. Di samping itu mengapa mereka bertahan disebabkan faktor fasilitas atau bantuan dari pemerintah yaitu berupa santunan kesejahteraan buruh berupa: rumah, jaminan hari tua, kecelakaan kerja atau sakit,

santunan kematian, pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Jika buruh meninggalkan pekerjaannya maka santunan-santunan inipun tidak akan ada lagi.

12. Pengaruh dari budaya *Dalian Na Tolu* (tungku yang tiga) dalam budaya Batak membuat buruh Batak dapat menjalin hubungan yang baik kepada buruh Batak lainnya atau kepada buruh yang bukan satu suku. Umumnya mereka semua satu keluarga karena diikat dengan pertalian marga. Bisa saja terjalin hubungan marga bukan saja karena marganya sama, tetapi menyangkut dengan marga istri, tulangnya, amangborunya, opungnya, opungnya yang kakak beradik. Pokoknya semua marga yang ada dalam silsilah keturunannya akan dihubung-hubungkan sehingga mendapat satu persamaan. *Dalihan Na Tolu* ini juga membuat buruh dapat menghormati buruh lain sebagai mana penerapan dalam bersikap kepada *hulahula, dongan tubu maupun boru*.

13. Tidak pernah terjadi konflik di Pelabuhan Belawan karena faktor perbedaan suku, agama. Adapun konflik yang terjadi tahun 2008 karena perumahan buruh tidak selesai-selesai. Hal ini membuat mereka marah dan melakukan demonstrasi. Kalaupun ada konflik, masih sebatas kecil. biasanya tentang pemotongan upah oleh KRK, upah yang terlambat, atau cara buruh membongkar barang yang asal-

asalan. Antara buruh Batak dengan buruh suku lain masih ada komunikasi jika perbedaan itu menyangkut suku ataupun agama.

14. Untuk mendukung ekonomi keluarga, istri buruhpun pada umumnya bekerja. Ada sebagian besar melakukan kegiatan sesuai pekerjaan sampingan suaminya, ada yang mandiri seperti buka salon, pembantu rumah tangga, buka warung kecil di rumah dan lain-lain.
15. Tidak selamanya semua buruh tetap buruh, ada juga promosi kerja. Ada juga buruh itu menjadi pegawai koperasi bila dianggap pantas atau layak oleh pejabat koperasi.

## **B. SARAN**

1. Pemerintah dan Pengurus Koperasi TKBM agar mendapatkan solusi untuk menempatkan buruh TKBM sesuai kebutuhan kegiatan perusahaan bongkar muat. Kalau idealnya buruh TKBM itu 1700 menurut kegiatan maka setengah dari jumlah yang ada harus dikurangi agar pendapatan buruh tersebut dalam sebulan dapat meningkat dua kali lipat.
2. Pengurus Koperasi TKBM untuk tidak menerima tenaga kerja buruh lagi karena yang ada sekarangpun sudah melebihi.
3. Pembangunan perumahan buruh TKBM agar dipercepat realisasinya karena program pembangunan 3000 unit perumahan buruh tersebut sudah dimulai dari tahun 2004. Jadi kalau sekarang sudah tahun 2014, sudah ada 10 tahun penantian bagi buruh yang belum

mendapatkan rumah. Pemerintah dan Pengurus Koperasi TKBM agar secepatnya berupaya merealisasikannya dengan tidak menambah biaya yang harus dipotong dari upah buruh.

4. Pemerintah dalam hal ini Menteri Perhubungan dan jajarannya agar lebih memperhatikan kesejahteraan buruh TKBM karena perekonomian mereka masih tergolong miskin. Keterlambatan pembayaran upah buruh hendaklah tidak terjadi.

